Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)
Volume 3, Oktober 2026
The article is published with Open Access at: https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi

Pengasingan Said Nursi di Barla sebagai Titik Balik Lahirnya *Risale-i Nur*, 1925–1934

Aina Ilmi Maziyya
UIN Sunan Ampel Surabaya
ainailmi699@gmail.com
Nyong Eka Teguh Iman Santosa
UIN Sunan Ampel Surabaya
nyongeka@uinsa.ac.id

Abstrak: Penelitian ini mengkaji proses pengasingan Said Nursi di Barla pada tahun 1925–1934 sebagai titik balik lahirnya karya Risale-i Nur. Masalah penelitian ini muncul karena pengasingan tersebut, alih-alih menghentikan perjuangan keagamaan Said Nursi, justru melahirkan gerakan kultural-keagamaan baru melalui karya tulis yang tersebar luas di Turki. Penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana pengasingan Said Nursi di Barla mendorong lahirnya Risale-i Nur, serta bagaimana metode penulisan dan penyebarannya mencerminkan pergeseran orientasi perjuangan dari ranah politik menuju ranah kultural-keagamaan. Penelitian ini menggunakan metode sejarah (historis) dengan tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi, merujuk pada sumber primer dan sekunder berupa dokumen, buku, serta kajian akademik tentang Said Nursi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa isolasi dan pengawasan ketat di Barla mendorong Said Nursi menulis Risale-i Nur tanpa rujukan buku lain, menurut penuturan murid-muridnya bertumpu pada hafalan Al-Qur'an, dan karya tersebut disebarluaskan melalui penyalinan tangan oleh murid-muridnya tanpa organisasi formal. Temuan ini menegaskan bahwa periode Barla merupakan titik balik dalam metode dan produktivitas perjuangan Said Nursi, yang mengonsolidasikan pergeseran dari politik ke gerakan kultural-keagamaan yang telah bermula sebelum Barla

Kata Kunci: *Said Nursi, Risale-i Nur, pengasingan Barla, gerakan kultural-keagamaan, Turki 1925–1934.*

PENDAHULUAN

Turki pada awal abad ke-20 mengalami transformasi besar dari struktur kekhalifahan Utsmaniyah menuju negara sekuler di bawah kepemimpinan Mustafa Kemal Atatürk. Setelah keruntuhan Kekhalifahan Utsmaniyah pada 1924, pemerintah Republik Turki menerapkan kebijakan sekularisasi yang membatasi ruang gerak tokoh-tokoh agama yang sebelumnya memegang peran sentral dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Utsmaniyah. Pada masa ini terkenal seorang tokoh yang memiliki

intelektual yang luar biasa yakni Badiuzzaman Said Nursi, ia lahir pada 1877 di desa Nurs, wilayah Bitlis, tumbuh dalam tradisi keilmuan pesantren (madrasah) sejak usia sembilan tahun di bawah bimbingan ayah dan kakaknya, sebelum kemudian dikenal sebagai salah satu ulama paling berpengaruh dalam merespons transformasi sekularisasi tersebut (Zulaiha & Yunus, 2021).

Perjalanan hidup Said Nursi dibagi menjadi dua fase: Said Lama (*Old Said*), yaitu fase ketika ia terlibat dalam kehidupan sosial-politik hingga awal masa Republik Turki dan Said Baru (*New Said*), yaitu fase ketika perjuangannya beralih ke spiritual. Peralihan ini tidak terjadi seketika awal perubahan tersebut pada sekitar 1920–1921, sehingga periode Barla dipahami di sini sebagai fase yang mengonsolidasikan perubahan itu(Albayrak, 2023). Secara kronologis, Said Nursi sempat diundang ke Ankara pasca-Perang Kemerdekaan untuk turut serta dalam pembangunan Turki baru, namun hubungannya dengan rezim Kemalis memburuk karena sikapnya yang tidak sejalan dengan arah sekularisasi yang digalakkan pemerintah. Ia kemudian menolak keterlibatan politik lebih lanjut dan memilih jalur perlawanan melalui tulisan, bukan lewat senjata, sebuah pilihan sikap yang konsisten ia pegang bahkan setelah karya-karyanya disebarkan secara masif oleh murid-muridnya ke seluruh penjuru Turki(Faiz, 2017). Pilihan jalur damai ini terus dipegang teguh Said Nursi bahkan ketika dihadapkan pada represi negara yang berkelanjutan, sebagaimana tercermin dalam catatan bahwa ia tidak pernah bertindak agresif dan tidak pernah mengizinkan murid-muridnya membalas dengan kekerasan sepanjang hidupnya yang penuh perjuangan dan penindasan.

Titik balik penting dalam perjalanan hidup Said Nursi terjadi ketika ia diasingkan ke Barla, sebuah desa kecil di pegunungan Isparta, pada tahun 1926. Di tempat terpencil inilah ia mulai menulis beberapa karya Risale-i Nur (Risalah Cahaya), kumpulan risalah yang mencakup ribuan halaman dan bertujuan membentengi iman masyarakat Anatolia dari gempuran materialisme, positivisme, dan ateisme yang dibawa modernisasi Barat. Yang menarik, menurut penuturan murid-muridnya, Nursi menulis sebagian besar karya tersebut tanpa akses ke perpustakaan atau buku referensi, hanya bermodalkan hafalan Al-Qur'an dan pengetahuannya yang mendalam tentang ilmu-ilmu klasik maupun modern para muridnya bahkan bersaksi bahwa ia dapat menulis risalah sepanjang lebih dari seratus halaman hanya dalam waktu beberapa jam. Gagasan pendidikannya terwujud dalam rencana Madrasah az-Zahra, lembaga yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu modern, sejalan dengan keyakinannya bahwa pendidikan dan tulisan lebih efektif

daripada perlawanan bersenjata (Hikmah, 2023). Dalam artikel ini, "titik balik" dipahami sebagai titik balik metode dan produktivitas perjuangan Nursi, sedangkan pergeseran orientasinya dari politik ke spiritual sudah bermula sebelum Barla dan di Barla dikonsolidasikan.

Kajian-kajian sebelumnya mengenai Said Nursi umumnya berfokus pada aspek pemikiran dan kontribusi keagamaannya secara tematik, seperti Nur Kholis (2018) mengkaji peran Said Nursi dalam pendidikan Islam pada masa sekularisasi Turki 1924–1950, menyimpulkan bahwa Risalah Nur berfungsi menyelamatkan akidah umat melalui pendidikan tauhid dan tafsir Al-Qur'an(Kholis, 2018). Amir (2023) mengkaji keutamaan Risalah al-Nur dalam merumuskan fungsi Al-Qur'an dan Hadis serta relevansinya dengan teori-teori ilmiah modern(Amir, 2023). Baihaqy, Nasruddin, dan Susanto (2022) menyoroti pendekatan pendidikan Islam Said Nursi pada institusi pendidikan dan forum komunitas(Baihaqy, dkk 2022). Penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami isi dan relevansi pemikiran Said Nursi, namun belum banyak menyoroti secara spesifik bagaimana kondisi material dan psikologis pengasingan di Barla menjadi mekanisme konkret dari pergeseran orientasi perjuangan Said Nursi dari politik menuju kultural.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini memfokuskan diri pada satu permasalahan utama, yaitu bagaimana proses pengasingan Said Nursi di Barla menjadi titik balik yang melahirkan karya Risale-i Nur sekaligus mencerminkan pergeseran orientasi perjuangannya dari ranah politik menuju gerakan kultural-keagamaan. Penelitian ini bertujuan menjelaskan proses tersebut secara historis, dengan menelusuri kronologi kondisi pengasingan, pemicu penulisan karya pertama, metode penulisan yang digunakan, serta mekanisme penyebarannya di tengah pengawasan ketat pemerintah. Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya memperkaya pemahaman tentang bagaimana represi politik terhadap tokoh agama dapat memunculkan bentuk perlawanan alternatif yang bersifat kultural dan tekstual.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan metode sejarah (historical method) yang terdiri atas empat tahapan: heuristik (pengumpulan sumber terkait periode pengasingan di Barla), kritik sumber (menilai keaslian dan kredibilitas sumber, mengingat sebagian sumber mengenai Said Nursi bersifat hagiografis), interpretasi (menghubungkan fakta-fakta terverifikasi ke dalam alur sebab-akibat yang koheren), dan historiografi (penulisan hasil penelitian ke dalam narasi sejarah

yang sistematis). Dengan pendekatan ini, pembahasan berikutnya diarahkan pada dua aspek utama: (1) Bagaimana pengasingan Said Nursi di Barla mendorong lahirnya karya Risale-i Nur?, (2) Bagaimana metode penulisan dan penyebaran Risale-i Nur di Barla mencerminkan pergeseran ke gerakan kultural-keagamaan?.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengasingan sebagai lahirnya Risale-i Nur

Said Nursi salah satu pemikir Islam kontemporer yang cemerlang. Dia dilahirkan pada 1294 H/1877 M. dengan nama Said bin Mirza. Said Nursi berasal dari desa Nurs, yaitu salah satu perkampungan Khaizan di wilayah Bitlis yang terletak di sebelah Timur Anatolia. Sebuah perkampungan yang indah karena letak geografisnya dikelilingi gunung-gunung dan damai karena dihuni penduduk yang religius(Ramadlani, 2019). Ia tumbuh dalam sebuah keluarga Muslim yang mengedepankan pendidikan agama, dan masyarakat mengakui kepintarannya sejak dini. Nursi mendalami ilmu keislaman, kemudian menjadi seorang ulama yang sangat memperhatikan keterkaitan antara ilmu agama dan pengetahuan umum. Sepanjang akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, aktivitasnya mencakup pengembangan pendidikan agama serta keterlibatan dalam isu-isu sosial dan politik di tengah masyarakat Muslim Utsmani.

Said Nursi pun tak luput dari interaksinya dengan para ulama berlangsung sejak masa awal pendidikannya melalui hubungan guru-murid, diskusi keilmuan, dan perdebatan ilmiah. Nursi belajar kepada sejumlah ulama, salah satunya Syaikh Molla Fethullah Efendi di Siirt, yang menguji kemampuan intelektualnya melalui kitab Maqāmāt al-Harīriyyah. Setelah menunjukkan penguasaan ilmu yang luas, Nursi mulai dikenal di kalangan ulama setempat dan terlibat dalam majelis diskusi untuk menjawab berbagai persoalan keagamaan. Interaksi tersebut tidak hanya memperlihatkan kapasitas keilmuan Nursi, tetapi juga membentuk tradisi dialog dan pertukaran pengetahuan yang menjadi bagian penting dalam perkembangan pemikirannya(ROHANI, 2019).

Said Nursi pada mulanya merupakan tokoh yang aktif dalam urusan sosial-politik. Pada masa akhir Kesultanan Utsmani, ia mendukung gagasan konstitusionalisme dan berusaha mendorong pembaruan pendidikan. Menurut Nursi, kemunduran umat Islam tidak hanya disebabkan oleh kelemahan politik, tetapi juga oleh keterbelakangan pendidikan. Karena itu, ia mengusulkan sistem pendidikan yang mampu mempertemukan ilmu agama dan ilmu modern. Gagasan tersebut terlihat dalam rencananya mendirikan

Medresetü'z-Zehra, yaitu lembaga pendidikan yang menggabungkan model madrasah, sekolah modern, dan lembaga spiritual(Ayub et al., 2020). Nursi berpandangan bahwa ilmu agama tanpa ilmu pengetahuan modern akan melahirkan keterbelakangan, sedangkan ilmu modern tanpa agama dapat melahirkan materialisme dan krisis moral (Sairi et al., 2024). Pada fase ini, ia masih melihat politik dan pendidikan sebagai sarana utama untuk memperbaiki keadaan umat. Namun, kekalahan Kesultanan Utsmani dalam Perang Dunia I, pendudukan wilayah Turki oleh kekuatan asing, dan berdirinya Republik Turki membawa perubahan besar. Nursi pada awalnya mendukung perjuangan nasional Turki dan bahkan diundang ke Ankara oleh Majelis Nasional. Akan tetapi, ia kemudian kecewa terhadap arah politik pemerintahan baru yang semakin sekuler. Ia melihat bahwa negara tidak hanya berusaha memodernisasi pemerintahan, tetapi juga berusaha mengurangi peran Islam dalam kehidupan publik (Khamami, 2023).

Pengasingan Nursi dipicu oleh pemberontakan Syekh Said yang pecah pada Februari 1925 di desa Piran. Syekh Said, pemimpin Kurdi Sunni dari organisasi nasionalis Azadi, memimpin pemberontakan yang meluas ke Diyarbakır, Bingöl, dan Elazığ. Pemberontakan ini dipicu kemarahan atas penghapusan khilafah (1924) dan reformasi sekuler rezim baru pemerintah menumpasnya dengan keadaan darurat dan pengeboman udara, dan pada 29 Juni 1925 Syekh Said bersama 47 pemberontak dihukum gantung (Lahdili, 2018). Syekh Said sempat menulis surat kepada Nursi untuk mengajaknya bergabung, tetapi Nursi menolak menurutnya pedang hanya boleh dihunus terhadap musuh dari luar, sesama Muslim tidak boleh diadu, dan pemberontakan itu akan menelan korban orang tak bersalah, sedangkan jalan keselamatan adalah menyebarkan hakikat Al-Qur'an dan iman. Sikap ini sejalan dengan pilihannya pada fase Said Baru untuk tidak menantang negara secara langsung lewat politik dan berfokus pada transformasi pribadi (Albayrak, 2023). Menjelang pemberontakan berakhir, pemerintah menangkapi tokoh agama dan pemimpin suku, termasuk Nursi. Sekelompok gendarmerie menjemputnya di gua Gunung Erek, dan ia mencegah murid-muridnya melawan sebelum dibawa ke Van. Walaupun Nursi tidak terlibat dalam pemberontakan tersebut dan menyangkal keterlibatan itu dalam keterangannya kepada polisi di Istanbul, ia tetap diasingkan. Bersama para tahanan lain ia berangkat pada Ramadan 1925 melalui Erzurum dan Trabzon, lalu berlayar ke Istanbul dan dibawa ke Burdur, tempat ia tiba pada Juni 1925(Saifullah Kamalie, 2020).

Peristiwa tersebut mendorong Nursi meninggalkan metode politik praktis. Ia kemudian memantapkan fase yang sering disebut sebagai periode "Said Baru" (*New Said*). Pada fase ini, perjuangan untuk menyelamatkan umat tidak lagi ditempuh melalui parlemen, organisasi politik, atau kekuasaan negara, melainkan melalui penguatan iman dan kesadaran keagamaan(Majeed, 2020).

Said Nursi pertama kali diasingkan ke Burdur dan ditempatkan di bawah pengawasan militer. Selama berada di sana, ia menjalani kehidupan yang cukup berat sebagai orang buangan dengan penjagaan yang ketat. Meskipun ruang geraknya terbatas, Nursi tidak ingin menghabiskan waktunya hanya dengan berdiam diri. Ia justru memanfaatkan kesempatan tersebut untuk mengajarkan pengetahuan keagamaan kepada beberapa tahanan yang memiliki perhatian terhadap agama (Zulkifli & Isa, 2023). Dari kegiatan tersebut, Nursi mulai menulis sebuah karya yang terdiri atas tiga belas pelajaran dan diberi nama *Pintu Pertama Nur*. Karya tersebut pada awalnya ditulis secara sembunyi-sembunyi dan hanya beredar di kalangan terbatas. Namun, orang-orang yang membacanya melihat bahwa tulisan tersebut mengandung penjelasan keagamaan dan hikmah yang mereka butuhkan. Karena itu, mereka mulai menyalin tulisan Nursi dan menyebarkannya dari satu orang kepada orang lain. Penyebaran tulisan tersebut akhirnya diketahui oleh pihak yang tidak menginginkan aktivitas keagamaan Nursi berkembang. Pemerintah kemudian menerima laporan bahwa Nursi masih melakukan kegiatan keagamaan dan memberikan pelajaran kepada masyarakat meskipun berada dalam pengasingan. Keadaan tersebut menyebabkan pemerintah memutuskan untuk memindahkannya ke tempat yang lebih terpencil.

Nursi kemudian diasingkan ke Barla pada tahun 1926, sebuah daerah pegunungan yang berada di wilayah Isparta. Pemindahan tersebut dimaksudkan agar Nursi semakin jauh dari masyarakat sehingga pengaruhnya dapat berkurang dan ia perlahan-lahan dilupakan. Selain itu, pihak berwenang juga berusaha membatasi hubungan masyarakat dengan Nursi melalui berbagai larangan dan propaganda agar orang-orang tidak datang kepadanya untuk belajar agama(Kamalie, 2020).

Pengasingan di Barla dan Awal Penulisan *Risale-i Nur*

Barla merupakan tempat yang sangat penting dalam sejarah intelektual Said Nursi. Desa tersebut berada di wilayah pegunungan dan relatif jauh dari pusat pemerintahan. Nursi ditempatkan di sana agar hubungan sosialnya terbatas dan

pengaruhnya terhadap masyarakat dapat dikendalikan. Akan tetapi, pengasingan di Barla justru menjadi tempat lahirnya sebagian besar karya *Risale-i Nur* (Amir, 2023). Dalam kondisi pengawasan ketat, Nursi tidak dapat membuka madrasah atau mengajar secara resmi sebagaimana yang pernah ia lakukan sebelumnya. Ia juga tidak memiliki kebebasan untuk menerbitkan buku secara terbuka. Karena itu, metode penyampaian gagasannya berubah. Ia menulis risalah-risalah pendek mengenai keimanan, tauhid, kenabian, kehidupan akhirat, takdir, dan hubungan antara agama dengan ilmu pengetahuan.

Tulisan-tulisan tersebut pada awalnya tidak disusun sebagai sebuah buku besar. Nursi menulisnya dalam bentuk risalah dan surat yang ditujukan kepada murid-muridnya atau kepada orang-orang yang membutuhkan penjelasan agama. Risalah tersebut kemudian disalin secara manual oleh para muridnya dan disebarkan dari satu tempat ke tempat lain. Dalam penelitian mengenai perkembangan Nursi, disebutkan bahwa sebagian besar karya utama *Risale-i Nur* ditulis pada masa pengasingan dan penahanan, terutama antara 1925 dan 1949, yang mencakup masa Barla (1926–1934) dan pengasingan sesudahnya, sedangkan artikel ini membatasi pembahasan pada 1925–1934(Majeed, 2020).

Barla menjadi semacam "madrasah" baru bagi Nursi. Walaupun tidak berbentuk lembaga pendidikan resmi, rumah tempat ia tinggal menjadi pusat pembelajaran, penulisan, dan penyalinan karya. Para pengikutnya datang secara terbatas, menerima penjelasan, menyalin tulisan, lalu membawa salinannya ke daerah lain. Dengan cara ini, pengasingan fisik tidak mampu menghentikan penyebaran gagasan Nursi. Sebaliknya, pembatasan komunikasi melahirkan pola dakwah berbasis jaringan pembaca dan penyalin.

Pengasingan sebagai Ruang Transformasi Pemikiran

Pengasingan tidak hanya memengaruhi aktivitas Nursi, tetapi juga membentuk corak pemikirannya. Sebelum mengalami pengasingan, Nursi lebih banyak membicarakan reformasi pendidikan, konstitusionalisme, persatuan umat, dan pembaruan politik. Setelah berada dalam pengasingan, pusat perhatiannya bergeser pada persoalan iman dan pembentukan manusia.

Perubahan ini tidak berarti bahwa Nursi kehilangan perhatian terhadap persoalan sosial. Ia justru melihat bahwa perubahan sosial yang sejati harus dimulai dari perubahan keyakinan dan moral individu. Menurutnya, masyarakat yang kehilangan iman akan

mudah dikuasai oleh materialisme, ateisme, egoisme, dan konflik politik. Oleh sebab itu, perjuangan yang paling mendasar adalah menyelamatkan iman manusia.

Dalam konteks tersebut, *Risale-i Nur* disusun sebagai respons terhadap tantangan intelektual modern. Nursi melihat bahwa sebagian masyarakat Muslim mulai meragukan agama karena pengaruh materialisme dan pemahaman ilmu pengetahuan yang memisahkan alam dari Tuhan. Karena itu, ia berusaha menjelaskan ajaran-ajaran dasar Islam dengan bahasa argumentatif dan rasional(Akifahadi, 2012).

Metode Penulisan dan Penyebaran Risale-i Nur di Barla sebagai Cerminan Pergeseran ke Gerakan Kultural-Keagamaan

Pengasingan Said Nursi ke Barla terjadi ketika semua jalur penerbitan konvensional sudah tertutup. Proses pencetakan dan penerbitan karya-karyanya telah dihentikan, bahkan aksara Arab diganti dengan aksara Latin pada 1928, sehingga satu-satunya cara yang tersisa adalah menyalin dengan tulisan tangan dan menyebarkannya lewat murid-muridnya. Situasi ini mengubah arah perjuangan Nursi. Ia tidak lagi bertumpu pada ruang politik atau institusi formal, tetapi pada tulisan dan jaringan murid. Pendekatan penulisan serta penyebaran Risale-i Nur tidak sekadar mencerminkan aspek teknis, tetapi juga menandai pergeseran orientasi gerakan yang jelas(Faiz, 2017).

Setelah 1925 ruang gerak ulama dan tarekat menyempit. Undang-undang 1925 mencatat bahwa menutup zawiyah dan makam keramat, dan dalam uraiannya Risale-i Nur beserta wirid *Hizb al-Nur* dan *Jawshan al-Kabir* mengambil alih peran yang sebelumnya dijalankan oleh pertemuan-pertemuan tarekat. Pada saat yang sama, Risale-i Nur berupaya meluruskan praktik tarekat yang dianggap menyimpang dengan merujuk pada Al-Qur'an, hadis, dan syariat (Faiz, 2017).

Badiuzzaman Said Nursi, seorang ulama yang dikenal memiliki intelektual tinggi, menghasilkan Risalah Nur dengan gaya bahasa unik yang oleh para pengikutnya dinilai belum ada tandingannya. Pada masa pengasingan Said Nursi mendiktekan semua tulisannya kepada para penulis dengan kecepatan tinggi. Para penulis mencatat setiap dikte secara langsung. Penulisan Risalah Nur umumnya memakan waktu satu atau dua jam setiap hari, tetapi beberapa risalah selesai dalam sepuluh atau dua belas jam, sedangkan risalah lainnya tuntas hanya dalam satu atau dua jam(Kamalie, 2020). Keterbatasan akses terhadap buku dan perpustakaan selama pengasingan membuat proses penulisan Nursi, menurut penuturan para muridnya, sangat bergantung pada hafalan dan

pengetahuan keagamaan yang telah diperoleh sebelumnya. Karena itu, karya-karya Nursi tidak berasal dari lembaga keilmuan yang saat itu berada di bawah kendali negara. Kegiatan menulis ini merepresentasikan bentuk perlawanan non-politik dari lokasi yang jauh dari pusat keramaian, secara global, Risale-i Nur membahas akidah dan keimanan dengan mendekatkan diri kepada Allah dan Rasulullah melalui manhaj al-Sunnah. Selain itu, karya ini juga memperkuat sisi ibadah, akhlak, moralitas, adab-adab Islami, dan aspek lainnya(Syauqi, 2007).

Nursi menjelaskan setiap aspek karyanya dengan kearifan, menguraikan makna di balik berbagai objek, dan meninjau fenomena tersebut dari Asma Allah Yang Maha Bijaksana. Selama berada di Barla, penulisan menjadi salah satu sarana utama Nursi dalam menyampaikan gagasan keagamaannya. Risale-i Nur tidak ditulis sekaligus sebagai satu kitab, melainkan berupa sejumlah risalah yang disusun secara bertahap. Berdasarkan kajian mengenai kronologi kehidupan Nursi, penulisan karya-karya tersebut berkembang sejak sekitar 1926 dan berlangsung sepanjang masa Barla. Di antara karya yang ditulis pada periode ini adalah bagian-bagian *Sözler* atau *The Words*(S. Nursi, 2008), *Mektubat* atau *The Letters*(B. S. Nursi, 2008), serta *Lem'alar* atau *The Flashes*(B. S. Nursi, 2009). Sumber akademik lain mencatat bahwa *Sözler* berkembang sekitar 1926–1929, *Mektubat* sekitar 1929–1932, sedangkan *Lem'alar* mulai ditulis pada 1932 hingga 1934(Rosidah, 2023).

Salinan-salinan tulisan tangan kemudian dibuat, ini secara sembunyi-sembunyi disalin di rumah murid-murid Risale-i Nur, sebagaimana mereka dipanggil, dan diedarkan dari kampung ke kampung, dan kemudian dari kota ke kota, sehingga ia tersebar di seluruh Turki. Kegiatan menyalin naskah menjadi proses belajar dan internalisasi yang turut membentuk jaringan pembaca bernama Nur Talebeleri. Penyalinan ini berfungsi menyebarkan ide-ide Risale-i Nur yang ditulis tangan dengan aksara Arab secara rahasia oleh para murid. Mereka juga berupaya melindungi naskah Al-Qur'an dan huruf Arab agar tidak punah di Turki(Faiz, 2017). Sistem penyalinan tersebut juga menunjukkan adanya keterlibatan aktif para murid dalam perkembangan Risale-i Nur. Mereka tidak hanya berperan sebagai pembaca, tetapi juga menjadi penyalin dan penyebar tulisan.

Pola aktivitas Nursi di Barla menunjukkan perbedaan karakter yang mencolok dari keterlibatannya dalam politik sebelum pengasingan. Perjuangan keagamaan Nursi kini tidak lagi berfokus pada arena politik secara langsung kegiatannya beralih pada upaya melalui pengetahuan, karya tulis, pendidikan keimanan, serta pengembangan

jaringan murid. Dengan demikian, penulisan dan distribusi Risale-i Nur menjadi sebuah gerakan kultural-keagamaan yang membentuk kesadaran dan pemahaman keagamaan masyarakat tanpa melibatkan organisasi politik formal. Perubahan aktivitas ini semakin nyata ketika menghubungkan proses penulisan dengan penyebaran Nursi mencetuskan gagasan melalui tulisannya, sedangkan para murid membantu penggandaan dan penyebaran karya tersebut. Hubungan antara penulis, penyalin, dan pembaca kemudian membentuk jaringan sosial-keagamaan yang terpusat pada pembelajaran Risale-i Nur. Pengasingan di Barla tidak menghentikan kegiatan keagamaan Nursi justru kondisi tersebut mengubah medium dan pola perjuangannya, dengan pembatasan ruang gerak yang diikuti oleh pertumbuhan aktivitas berpusat pada penulisan dan pendidikan keagamaan. Nursi kembali ke Isparta pada tahun 1934 setelah pengasingannya di Barla berakhir. Periode ini menunjukkan bahwa perjuangan Nursi semakin diarahkan pada ranah kultural-keagamaan melalui penulisan, pendidikan keimanan, dan jejaring murid.

Pada masa Barla, penyebaran Risale-i Nur masih terbatas pada jaringan murid di Turki. Namun pola yang terbentuk saat itu, yakni teks yang disalin dan diedarkan murid tanpa organisasi formal, kemudian menjadi ciri gerakan Nur. Faiz (2017) menggambarkan gerakan ini bukan sebagai organisasi formal dan bukan pula tarekat, serta mencatat bahwa Risale-i Nur tersebar ke seluruh Turki dan sejumlah kawasan Islam lainnya(Faiz, 2017). Amin (2018) menyebut bahwa gerakan Nur telah menyebar ke Asia dan Eropa, antara lain Vietnam, Kamboja, Indonesia, Malaysia, Thailand, Jepang, dan Filipina, dengan kegiatan inti berupa penerjemahan dan pencetakan karya Nursi ke berbagai bahasa serta pembelajaran di pusat studi (*dershane*).

Perlu dicatat bahwa penyebaran internasional tersebut terjadi jauh setelah periode 1925–1934, sehingga tidak dapat disebut sebagai hasil langsung pengasingan di Barla. Meski demikian, penelitian ini membacanya sebagai kelanjutan logika Barla: karena karya Nursi menyebar melalui murid sebagai penyalin dan penyebar, bukan melalui lembaga atau partai politik, gagasannya mudah dipindahkan ke konteks lain lewat terjemahan dan kelompok belajar. Amin (2018) menambahkan bahwa Nursi menghendaki gerakan ini menjauhi intrik politik dan berfokus pada akhlak, yang selaras dengan sikap non-politik pada fase Said Baru.

KESIMPULAN

Pengasingan Said Nursi berdampak besar pada perubahan orientasi perjuangannya. Sebelumnya, Nursi aktif menggunakan strategi politik dan edukasi untuk memajukan komunitas muslim. Perubahan politik di Turki dan pembatasan kegiatan keagamaan yang semakin ketat kemudian mendorongnya memasuki periode *Said Baru.* Pada fase ini, perjuangannya lebih berfokus pada penguatan iman dan peningkatan kesadaran beragama. Pengasingan di Barla (1926 – 1934) menjadi kesempatan bagi perubahan tersebut untuk berkembang. Karena keterbatasan dalam mengajar dan bergerak secara publik, Nursi memanfaatkan tulisan sebagai media untuk menyalurkan gagasannya. Kondisi tersebut melahirkan sebagian besar karya yang selanjutnya menjadi komponen Risale-i Nur. Barla lantas tidak hanya berperan sebagai lokasi pengasingan, melainkan juga tempat munculnya model perjuangan baru Nursi yang berkonsentrasi pada pembinaan iman dan pendidikan keagamaan. Dengan demikian, Barla dipahami sebagai titik balik dalam metode dan produktivitas perjuangan Nursi yang mengonsolidasikan perubahan orientasi yang telah bermula sebelumnya.

Perubahan perjuangan Nursi di Barla tampak dari metode penulisan serta penyebaran Risale-i Nur. Nursi menulis risalah yang kemudian disalin tangan dan diedarkan oleh para muridnya dari satu kota ke kota lain sebagai respons atas ketidakmampuannya melakukan publikasi secara terbuka pada masa itu. Peran para murid ini sangat penting dalam menjaga kelestarian gagasan pemikiran Nursi. Barla menjadi pusat perjuangan yang berfokus pada dimensi kultural-keagamaan. Nursi, meskipun dalam pengasingan, berhasil membangun kesadaran religius melalui tulisan dan edukasi.

DAFTAR PUSTAKA

Akifahadi, L. syauqi. (2012). *Pengaruh Modernisasi di Turki terhadap Penafsiran Bediuzzaman Said Nursi*. 219–262.

Albayrak, I. (2023). *Spiritual Growth of Said Nursi and Aleksander Solzhenitsyn in Prison*.

Amir, A. N., & Rahman, T. A. (2023). *Telaah Ringkas Kitab Risalah Al Nur Oleh Said Nursi*. *6*(2), 186–193.

Ayub, M. N., Hartini, S., Hassan, M., & Yakob, M. A. (2020). Gagasan Madrasah al-Zahra ': Pemikiran Said Nursi dalam Pendidikan. *Journal of Contemporary Islamic Studies*.

Baihaqy, P., Nasruddin, I., & Susanto, S. (2022). *Said nursi islamic education approach*. *22*(1), 67–82.

Faiz, M. (2017). *Risalah Nur dan Gerakan Tarekat di Turki: Peran Said Nursi pada Awal Pemerintahan Republik*. *9867*. https://doi.org/10.22515/ajpif.v14i1.588

Kamalie, S. (2020). *BIOGRAFI BADIUZZAMAN SAID NURSI Berdasarkan Tuturannya dan Tulisan Para Muridnya*.

Khamami, ahmad rizqon. (2023). Kelompok Islam Nurcu Dan Negara: Penerimaan Muslim Atas Sekularisme. *Jurnal Dinamika Penelitian*. https://doi.org/https://doi.org/10.21274/dinamika.2023.23.01.40-68

Kholis, N. (2018). *Islamic Education by Badiuzzaman Said Nursi in Secularic Period of Turkey*. *3*(2), 153–173. https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v3i2.153-173

Majeed, S. (2020). An Analytical study of Bediuzzaman Said Nursi's Intellectual Development and Composition of Risale-i Nur (a Thematic Qur'ānic Exegesis). *Journal of Islamic Thought and Civilization (JITC)*, *10*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.32350/jitc.102.10

Nursi, B. S. (2008). *Bediuzzaman Said Nursi Letters 1928-1932*.

Nursi, B. S. (2009). *The flashes*. 1–455.

Nursi, S. (2008). *The Words*.

Ramadlani, I. F. (2019). Perjuangan Badiuzzaman Said Nursi dalam Membendung Arus Sekularisasi di Turki. *Nalar: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, *3*(1), 43–50. https://doi.org/10.23971/njppi.v3i1.1226

ROHANI. (2019). *PEMIKIRAN OKSIDENTAL BADIUZZAMAN SAID NURSI DALAM TAFSIR RISALAH NUR*.

Rosidah, H. F. (2023). *BĀDĪUZZAMĀN SA ʿĪD NŪRSĪ: Biografi dan Perannya Dalam Perlawanan terhadap Rezim Sekulerisme Ataturk di Turki (1877-1960 M)*.

Saifullah Kamalie, P. . (2020). *Biografi Badiuzzaman said nursi*. file:///C:/Users/hp/OneDrive/Documents/Badiuzzaman Said Nursi/Biografi_For Reading.pdf

Sairi, F. M., Soh, N. S., Annas, M., Ayob, S., Zaini, N. M., & Noor, M. M. (2024). *E-Journal of Islamic Thought and Understanding*. *7*(2), 15–27.

Syauqi, muhammad labib. (2007). *Mengenal risalah nur karya said nursi dan metodologi penafsirannya*. *40*.

Zulaiha, E., & Yunus, B. M. (2021). *Metode , Sumber dan Corak Tafsir Pada Penulisan Kitab Tafsir Isyaratul I ' jaz Karya Said Nursi*. *1*, 490–496.